

PENGARUH *LEVERAGE* PADA PERATAAN LABA DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

I Made Andika Pramana Pande¹
I Ketut Suryanawa²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: madeandika42@gmail.com/ tlp: 08970976923

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh *leverage* pada perataan laba. Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan perataan laba adalah *leverage*. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam pemeringkatan *corporate governance perception index* (CGPI) periode 2011-2015. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 18 perusahaan, dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis deskriptif, analisis regresi logistik (*logistic regression*) dan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan pada perataan laba. *Good corporate governance* sebagai pemoderasi memperlemah pengaruh hubungan positif *leverage* pada perataan laba.

Kata kunci: *good corporate governance, leverage, perataan laba*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the ability of good corporate governance as moderating the influence of leverage on income smoothing. Income smoothing is a reduction in fluctuations in earnings from year to year by moving income from high years of income to less favorable periods. One factor that allegedly influences the actions of managers in making income smoothing is leverage. This study was conducted on all companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) and included in the ranking of corporate governance perception index (CGPI) period 2011-2015. The number of samples taken as many as 18 companies, with non-probability sampling method with purposive sampling technique. Data collection methods used were non participant observation and data analysis techniques used were descriptive analysis test, logistic regression analysis and Moderating Regression Analysis (MRA). The results of the study found that leverage has a significant positive effect on income smoothing. Good corporate governance as moderator weakens the influence of leverage positive relationships on income smoothing.

Keywords: *good corporate governance, leverage, income smoothing*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang diumumkan secara berkala oleh perusahaan, dimana merupakan tanggung jawab manajemen kepada pemilik atas kinerjanya selama periode tertentu. Laporan keuangan harus dibuat dan disajikan sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan bisnis perusahaan yaitu bagi pemegang saham dan investor dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keputusan finansial dan investasi. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dimana semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam setiap pengambilan keputusan. Namun, salah satu informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah informasi laba.

Subekti (2005) menyebutkan secara umum tentang *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 bahwa informasi laba selain dapat menilai kinerja manajemen juga digunakan untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif serta sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan ekonomi seperti keputusan investasi, jual-beli saham, dan mengukur risiko investasi atau kredit. Informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan, karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuan manajemen

dalam memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif (Yusuf dan Soraya, 2004).

Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi (Pramono, 2013). Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Baridwan, 2004). Penelitian Hejazi (2011) telah menunjukkan bahwa fluktuasi yang rendah dan stabilitas pendapatan dapat menjamin kualitas laba, selain itu, investor percaya bahwa perusahaan melaporkan fluktuasi yang tinggi mengandung lebih banyak risiko dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki fluktuasi yang rendah. Pada akhirnya, manajer menyimpulkan bahwa laba merupakan satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal tersebut memancing manajer untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*) dalam laporan keuangannya (Budiasih, 2009).

Hal lain yang menyebabkan terjadinya *disfunctional behavior* dalam perusahaan merupakan aplikasi dari teori keagenan dimana manajer bertindak sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal*. *Agent* sebagai pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas

diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* dimana *agent* atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Disebutkan pula bahwa baik *agent* maupun *principal* bertindak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya masing-masing sehingga celah tersebut dimanfaatkan manajer untuk melakukan *disfunctional behavior*, salah satunya adalah perataan laba (*income smoothing*) (Herlina, 2015).

Menurut Nejad, dkk. (2013), definisi sederhana dari *income smoothing* adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer dengan menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba. Rivard *et al* (2003) mendefinisikan perataan laba (*income smoothing*) sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Menurut Abiprayu (2011), praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan, jika laba lebih tinggi dari laba normal maka cenderung dilakukan perataan laba. Manajemen cenderung mengambil tindakan untuk meningkatkan laba ketika laba relatif rendah dan mengurangi laba apabila laba yang dihasilkan relatif tinggi. Perataan laba dilakukan untuk membuat laba terlihat tidak terlalu berfluktuasi sehingga kondisi perusahaan terlihat stabil (Fudenberg dan Tilore, 1995). Salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang tinggi atau

rendah dapat meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang. Alasan manajemen melakukan perataan laba adalah untuk mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan keandalan perkiraan keuangan, jaminan pekerjaan, *reward*, mengurangi pajak dan biaya politik serta meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Tudor, 2010).

(Sucipto dan Purwaningsih, 2007) manajer memilih melakukan perataan laba untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terhutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mengakibatkan dividen yang stabil pula. Sucipto dan Purwaningsih (2007), perataan laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan laba yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan memengaruhi laba melalui proses yang sengaja untuk merubah laba yang dihasilkan, sedangkan *artificial smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang ditetapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Perataan laba berhubungan dengan konsep manajemen laba yang mengandung unsur teori keagenan (Pusporeni, 2015). Teori keagenan merupakan teori yang membahas hubungan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*) yang memiliki masalah keagenan serta kepentingan yang berbeda (*agency problem*) dan memiliki ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi). Hubungan

keagenan terdapat suatu kontak dimana salah satu orang atau lebih (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi kewenangan kepada *agent* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Manajer (*agent*) yang memiliki informasi internal lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan (*principal*), sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh manajer (*agent*) untuk mendorong tindakan praktik perataan laba (Widaryanti, 2009).

Beberapa peneliti seperti Hepworth (1953) dan Beattie *et al.* (1994) menemukan bahwa tindakan memanipulasi yang digolongkan ke dalam tindakan yang rasional dilakukan oleh para manajer perusahaan dan dianggap mampu memberikan utilitas dengan memaksimalkan hasil tinjauan yang dipublikasikan. Namun menurut Taufik, dkk.(2014) perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Bagi beberapa pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi dipihak lain, praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan. Menurut Utomo dan Baldrice (2008), alasan mengapa peristiwa perataan laba perlu diteliti adalah timbulnya kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan karena adanya praktik perataan laba. Adanya tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam

pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor yang akan memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai laba (Gayatri dan Wirakusuma, 2013).

Praktik perataan laba tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2012). *Leverage* menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat *leverage* menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan. Besarnya tingkat utang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Perusahaan tidak selalu dapat membiayai operasional perusahaan dengan modal sendiri sehingga perusahaan membutuhkan dana pinjaman dari pihak luar. Untuk mendapatkan pinjaman perusahaan harus meyakinkan kreditor akan kemampuan perusahaan untuk membayar pinjaman yg di berikan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan perataan labakarena jika laba yang di peroleh relatif stabil antar periode maka diharapkan kreditor akan merasa yakin perusahaan dapat memenuhi kewajiban untuk membayar utangnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan diduga melakukan tindakan perataan laba karena perusahaan cenderung terancam *default* sehingga manajemen akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Prabayanti dan Yasa,

2014). Hal ini didukung oleh penelitian Sartono (2001) yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat utang semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh investor sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *leverage* pada perataan laba. Sebagian hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada perataan laba sedangkan sebagiannya lagi menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada perataan laba. Hal ini terlihat pada penelitian lain Yulia (2013), Budiasih (2009), Salim (2013), dan Tampubolon (2012) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada perataan laba, sedangkan Bestivano (2013), Christiana (2012), Dewi (2011), Widaryanti(2009)membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada perataan laba. Ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuat peneliti mencoba untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh pada praktik perataan laba dengan menambahkan variabel pemoderasi. Variabel pemoderasi yang dipakai pada penelitian ini adalah *good corporate governance (GCG)*.

Praktik perataan laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance* di perusahaan (Indraswari, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian (Rofika dan Zirman, 2012) yang menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan diharapkan dapat mempersempit lingkupmanajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.*Organization of*

Economic Corporate and Development (OECD, 2004) menyatakan *corporate governance* adalah salah satu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Semakin baik penerapan *corporate governance* maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba begitu pula sebaliknya semakin buruk penerapan *corporate governance* maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hapsoro (2006) menyatakan bahwa baik tidaknya GCG seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi dapat dilihat pada laporan keuangan yang sangat mendetail pada catatannya sehingga publik dapat mengetahui sumber-sumber dana dan pengeluaran yang dilakukan perusahaan tersebut. Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak (Herlina, 2015). Pada penelitian ini *Good Corporate Governance* diukur dengan menggunakan skor pemeringkatan *corporate governance perception index* (CGPI). CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia pada perusahaan public yang diselenggarakan oleh *The Indonesian of Corporate Governance* (IICG) (Vajriyanti, 2015).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan *good corporate governance* memoderasi pengaruh *leverage* pada perataan laba. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor maupun

calon investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013), Budiasih (2009), Salim (2013).dan Tampubolon (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan labadanmerupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2012). Besarnya tingkat utang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan diduga melakukan tindakan perataan laba karena perusahaan cenderung terancam *default* sehingga manajemen akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Prabayanti dan Yasa, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian yg dilakukan oleh Sartono (2001) yang menyatakan semakin besar tingkat utang semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh investor sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

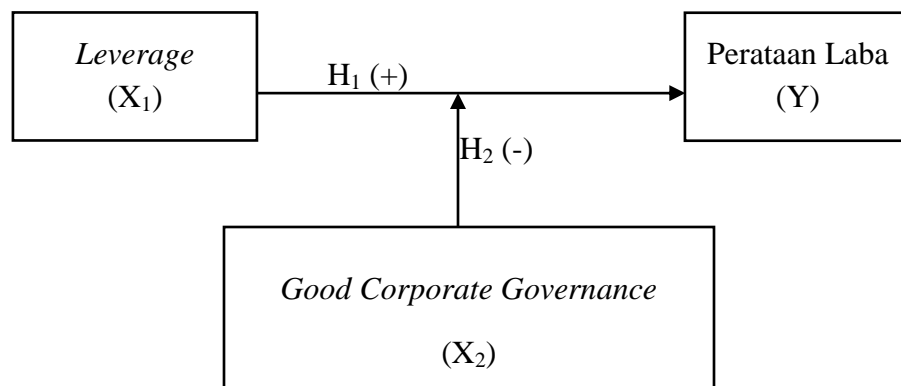
H₁ : *Leverage* berpengaruh positif pada perataan laba

Praktik perataan laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance* di perusahaan (Indraswari, 2015). (Dye ,1988) dan (Chourou *et al.* 2001), mengungkapkan bahwa penerapan prinsip *good corporate governance* yang konsisten akan meminimalisir tindakan oportunistik manajer dan menjadi

penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Semakin baik penerapan corporate governance maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba begitu pula sebaliknya semakin buruk penerapan *corporate governance* maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba. (Hapsoro, 2006) menyatakan bahwa baik tidaknya *good corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak.

H₂: *Good corporate governance* memperlemah pengaruh positif *leverage* pada perataan laba.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat diajukan desain penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Gambar 1 menunjukkan hipotesis 1 bahwa terdapat pengaruh positif *leverage* pada perataan laba. Hipotesis 2 menjelaskan bahwa *good corporate governance* memperlemah pengaruh positif *leverage* pada perataan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini berbentuk asosisatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Rahyuda, 2004).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *leverage* (X1). *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*. Menurut Komite Nasional

Kebijakan Governance (KNKG), Good Corporate Governance (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Shleifer dan Vishny (1997), *goodcorporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang melindungi pihak minoritas atau investor atas tindakan manajer serta memberikan jaminan bahwa mereka akan mendapatkan laba atas investasi yang mereka tanamkan. Menurut (Kaihatu, 2006) *goodcorporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder*. *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). *Corporate governance perception index* adalah program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia pada perusahaan publik yang dikembangkan oleh IICG. *Corporate governance perception index* berisi skor hasil survey mengenai penerapan *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perataan Laba (Y). Belkaoui (2006) perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Pengukuran variabel perataan laba dalam penelitian ini menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan

laba atau tidak. Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) laba bersih setelah pajak dan pendapatan bersih. Indeks Eckel dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \dots\dots\dots(2)$$

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \bar{\Delta X})^2}}{n-1} : \bar{\Delta X} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- ΔI : Perubahan laba bersih setelah pajak dalam suatu periode
- ΔS : Perubahan pendapatan bersih dalam periode tertentu
- CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi yang diharapkan
- CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba bersih setelah pajak
- CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan bersih
- Δx : Perubahan pendapatan bersih/laba bersih setelah pajak (I) antara tahun n-1
- $\bar{\Delta X}$: Rata-rata perubahan pendapatan bersih/laba bersih setelah pajak (I) antara tahun n-1
- N : Banyaknya tahun yang diamati

Apabila dalam penghitungan Indeks Eckel tersebut diperoleh hasil ≥ 1 maka dikategorikan perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba begitu pula sebaliknya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013). Observasi ini dilakukan dengan memperoleh data laporan keuangan perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam peringkat *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) mulai dari tahun 2011–2015. Data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dan

mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan literatur lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan serta mengakses laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI melalui situs www.idx.co.id dan mencari data perusahaan yang memperoleh skor pemeringkatan CGPI sebagai *most trusted company* pada majalah SWA melalui situs www.mitrariset.com.

Menurut Sugiyono (2013) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2011–2015. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Sampel ditentukan dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sehingga sampel berjumlah 18 perusahaan. Table 1 menunjukkan hasil seleksi pemilihan sampel.

Tabel 1.
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2015.	525
2	Perusahaan yang tidak masuk dalam pemeringkatan <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) pada tahun 2011-2015.t	(497)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2010-2015	(10)
4	Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel	18
5	Jumlah pengamatan selama 5 tahun	90
6	Jumlah periode perusahaan tidak masuk CGPI	(21)
7	Jumlah data pengamatan	69
8	Data Outlier	(6)
Total		61

Sumber: Data diolah, 2017

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif adalah sebuah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2013). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang berdistribusi normal mempunyai nilai *skewness* dan kurtosis mendekati nol. *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata sampel yang diambil dari populasi. Standar deviasi digunakan untuk menilai *disperse* rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi yang diteliti. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya

variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2013). Analisis regresi logistik adalah suatu bentuk analisis khusus dimana variabel terikatnya bersifat kategori dan variabel bebasnya bersifat kategori dan kontinu dari keduanya. Analisis regresi logistik tidak perlu menguji asumsi normalitas data pada variabel bebasnya karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu dan kategori.

Variabel bebas dalam penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi nantinya akan membuktikan apakah memengaruhi secara langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen. Cara pengujian variabel moderasi dalam penelitian ini adalah dengan uji interaksi atau disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2013). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{PL}{1-PL} = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 XZ + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- $\ln \frac{PL}{1-PL}$ = Dummy variabel perataan laba (kategori 1 untuk perata laba dan kategori 0 non perata laba)
- α = Konstanta regresi
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel X, Z
- X = *Leverage*
- Z = *Good Corporate Governance*
- XZ = Interaksi antara *leverage* dengangood corporate governance
- ε = Error

Beberapa tahap dalam pengujian regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2013). Beberapa tahap dalam pengujian regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2013) : 1) memiliki kelayakan model regresi. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer* dan *Lemeshow*. Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik uji *Hosmer* dan *Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, 2) menilai keseluruhan model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood} (-2LL)$ pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood} (-2LL)$ pada akhir (*Block Number = 1*). Apabila terdapat penurunan nilai *likelihood*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, 3) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*). Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, 4) matrik Klasifikasi. Matrik klasifikasi menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksikan kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen, 5) model regresi logistik yang terbentuk.

Model ini menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Koefisien regresi dari setiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan (α). Tingkat kesalahan (α) yang digunakan adalah 5 persen. Apabila $\text{sig} < \alpha$, maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Selain itu pengujian hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} pada analisis regresi logistik diperoleh melalui $\sqrt{\text{WaldStatistik}}$. 1) Untuk uji sisi kanan, apabila nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, 2) untuk uji sisi kiri, apabila nilai $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Selain melakukan uji hipotesis, dilakukan juga uji untuk variabilitas variabel bebas yang bisa dilihat dari nilai koefisien determinasinya. Besar koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut: Perataan laba merupakan variabel dummy dengan kategori untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 1 dan untuk perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 0, dengan nilai rata-rata sebesar 0,57 yang berarti rata-rata perusahaan yang menjadi sampel melakukan perataan laba. Untuk nilai standar deviasi sebesar 0,499 menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai perataan laba sebesar 0,499.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perataan laba	63	0	1	.57	.499
LEV	63	.32	11.42	4.5281	3.75297
GCG	63	70.73	92.88	84.7398	4.52284
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Lampiran 3,2017

Leverage memiliki nilai rata-rata sebesar 4,5281 yang berarti rata-rata tingkat *leverage* perusahaan sampel adalah 4,5281%. Nilai minimum sebesar 0,32 dan nilai maksimum sebesar 11,42. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* terendah adalah perusahaan PT. Astra Otoparts Tbk sebesar 0,32%, sedangkan untuk nilai *leverage* tertinggi adalah 11,42% yaitu perusahaan PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. Untuk nilai deviasi standar sebesar 3,75297 menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai *leverage* dengan rata-ratanya sebesar 3,75297.

Good corporate governance yang diprosikan dengan *Good Corporate Perception Index (CGPI)* memiliki nilai rata-rata sebesar 84,7398 yang berarti rata-rata perusahaan yg menjadi sampel masuk kategori terpercaya. Nilai minimum sebesar 70,73 dan nilai maksimum sebesar sebesar 92,88. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan skor CGPI terendah adalah 70,73 yaitu perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk dan untuk skor CGPI tertinggi adalah 92,88 yaitu perusahaan PT. Bank

Mandiri (Persero) Tbk. Untuk nilai standar deviasi sebesar 4,52284 menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai *good corporate governance* sebesar 4,52284.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.550	8	.698

Sumber: Lampiran 3,2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai statistik uji *Hosmer and Lemeshow* yaitu sebesar 5,55 dengan probabilitas signifikansi 0,698 yang nilainya di atas 0,050. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4.
Perbandingan -2log likelihood awal dan akhir

-2 Log Likelihood (-2LogL) pada awal	86,046
-2 Log Likelihood (-2LogL) pada akhir	66,541

Sumber: Lampiran 4,2017

Berdasarkan data Tabel 4.4 di atas, nilai -2LogL awal sebesar 86,046 dan nilai -2LogL akhir sebesar 66,541, penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 5.
Koefisien determinasi (Nagelkerke's R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	66.541 ^a	.266	.357

Sumber: Lampiran 4,2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa *Nagelkerke R Square* sebesar 0,357. Hal ini berarti variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *good*

corporate governance dan *leverage* mampu memengaruhi variabel terikat perataan laba sebesar 35,7 persen sedangkan 64,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 6.

Matriks klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Perataan laba		
		Tidak melakukan perataan laba	Melakukan perataan laba	
Step 1	Tidak melakukan perataan laba	23	4	85.2
	Melakukan perataan laba	16	20	55.6
Overall Percentage				68.3

Sumber: Lampiran 4, 2017

Berdasarkan tabel 6 di atas jumlah sampel yang tidak melakukan perataan laba sebanyak 27 data, namun yang benar-benar tidak melakukan perataan laba sebanyak 23 data sedangkan sisanya sebanyak 4 data melakukan perataan laba. Jumlah sampel yang melakukan perataan laba sebanyak 36 data, namun yang benar-benar melakukan perataan laba sebanyak 20 data sedangkan sisanya sebanyak 16 data tidak melakukan perataan laba. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah 68,3 persen.

Tabel.7.

Hasil uji regresi logistic

B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
---	------	------	----	------	--------

	X	5.080	2.348	4.680	1	.031	.006
	Z	-.489	.187	6.881	1	.009	.613
Step 1 ^a	moderate	-.058	.028	4.438	1	.035	1.060
	Constant	42.610	15.957	7.131	1	.008	32011991781757 73700.000

Sumber: Lampiran 4,2017

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$\ln \frac{PL}{1 - PL} = 42,61 + 5,08X - 0,489Z + 0,58XZ + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut : 1) nilai konstanta sebesar 42,61 yang berarti bahwa apabila semua variabel independen bernilai konstan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba, 2) variabel *Leverage* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 5,08 dengan tingkat signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari α (5%) mempunyai arti bahwa apabila *leverage* semakin tinggi, maka perataan laba akan cenderung mengalami peningkatan dengan asumsi faktor lainnya konstan, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dsb., 3) persamaan koefisien regresi logistik dari *good corporate governance* sebesar-0,489 mempunyai arti bahwa apabila *good corporate governance* baik, maka perataan laba akan cenderung mengalami penurunan dengan asumsi faktor lainnya konstan, 4) koefisien regresi variabel *moderasi* antara variabel *leverage* dan *good corporate governance* sebesar-0,058 yang mempunyai arti bahwa dengan adanya *good corporate governance*, maka pengaruh positif *leverage* pada perataan laba akan semakin diperlemah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa H_1 yaitu, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya rasio *leverage* (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Semakin tinggi hutang maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan sehingga manajer cenderung melakukan perataan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Sartono (2001) yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat utang semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh investor sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulia, 2013), (Budiasih, 2009), (Salim, 2013). dan (Tampubolon, 2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada perataan laba.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa H_2 yaitu, *Good Corporate Governance* memperlemah pengaruh positif *leverage* pada perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Good Corporate*

Governance memperlemah pengaruh positif *leverage* pada perataan laba. Ini berarti dengan diterapkannya *good corporate governance* akan mampu menekan pihak manajemen berperilaku oportunistik, yang tercermin dalam tindakan perataan laba, dan membantu mengawasi kinerja perusahaan dengan baik sehingga perusahaan berada dalam kinerja yang sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Hal ini didukung oleh penelitian Dye (1988) dan Chourou *et al.* (2001), mengungkapkan bahwa penerapan *good corporate governance* yang konsisten akan meminimalisir tindakan oportunistik manajer dan menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini sesuai sejalan dengan penelitian (Haw *et al.* 2011), (Liu, 2012), (Herlina, 2016) yang menemukan hasil bahwa diterapkannya *good corporate governance* pada perusahaan akan mampu menekan (menurunkan) tindakan perataan laba yang dilakukan pihak manajemen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, disimpulkan *leverage* berpengaruh positif pada perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2011-2015 dan *good corporate governance* memperlemah pengaruh positif *leverage* pada perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2011-2015.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan terkait penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang telah *go public* yang belum masuk pemeringkatan CGPI hendaknya ikut serta dalam penilaian *good corporate governance* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* agar memperoleh skor pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Hal ini penting, karena dapat menjadi nilai tambah perusahaan dimata investor serta manajer diharapkan mampu mendorong perusahaannya agar masuk dalam pemeringkatan CGPI dan memiliki skor yang tinggi dalam pemeringkatannya, agar nantinya perusahaan tersebut dapat menarik minat para calon investor .

REFERENSI

- Abiprayu, Kris Brantas. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Devidend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta; BPF.
- Beattie, Vivien, Stephen, B. David, E. Brian, J. Stuart, M. Dylan, T. and Michael, T. 1994. Extraordinary Item and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach. *Journal of Business Finance and Accounting* 21.
- Belkaoui, Ahmed. 2006. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bestivano, Wildham. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

- Budiasih, I.G.A.N. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol. 6 (1).
- Christiana, Lusi. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 4 (1).
- Chourou, S.M., Bedard, J., and Courteau, L. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI (2006-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Dye, R.A. 1988. "Earnings Management in an Overlapping Generations Model. *Journal of Accounting Research*.
- Eckel, Norm. 1981. *The Income Smoothing Hypotesis Revisited*. *ABACUS*, Vol.17, No.1.
- Fudenberg, D. and Tirole J. 1995. *A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbensy Rates*. *Journal of Political Economy*. February.
- Gayatri, I.A., dan Made Gede Wirakusuma. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Bali.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hapsoro, Dody. 2006. Pengaruh Struktur Pengelolaan Korporasi terhadap Transparansi : Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 8(3), h:219-234
- Hejazi, Rezvan., Zinat Ansari., Mehdi Sarikhani and Fahime Ebrahimi. 2011. The Impact of Earnings Quality and Income Smoothing on the Performance of Companies Listed in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Science*, 2(17), pp: 193-197.
- Hepworth, Samuel R. 1949. *Smoothing Periodic Income*, *Accounting Review*.

- Herlina. 2016. Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Indraswari, I G.A.A. Pramitha. 2015. Pengaruh Leverage, Tata Kelola dan Karakteristik Perusahaan pada Perataan Laba Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Kaihatu, Thomas, 2006. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 8, No 1*. Surabaya.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Liu, Jinghui. 2012. Board monitoring, management contracting and earnings management: an evidence from ASX listed companies. *International journal of economics and finance, Vol. 4, No. 12*.
- Nejad, Hossein Soltani., Sina Zeynali and Seyed Sadegh Alav. 2013. Investigation of Income Smoothing at The Companies listed on The Stock Exchange By The Using Index Eckel (Case Study: Tehran Stock Exchange). *Asian Journal of Management Sciences and Education*, 2(2), pp: 49-62.
- Organization for Economic Cooperation and Development. 2004. *OECD Principles of Corporate Governance 2004. The OECD Paris*.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta Wirawan Yasa. 2014. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Pramono, Olivya. 2013. Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan SIZE Terhadap Praktik Perataan Laba: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Puspareni, Putu Nita. 2015. Pertumbuhan Perusahaan Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Rahyuda, I Ketut. I G W Murjana Yasa dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana-Press.

- Rivard, Richard. J., Eugene B dan Gay B.H. Morris. 2003. *Income Smoothing Behavior of V.S Banks Under Revised International*.
- Rofika dan Zirman.2012. Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Mekanisme Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Peristiwa Pengumuman Laba Perusahaan).*Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2012 : 38-52.
- Salim, Sartika. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFPE.
- Shleifer, A dan R.W. Vishny. 1997. A Survey Of Corporate Governance. *Journal of Finance*, Vol.52.
- Subekti, Imam. 2005. *Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia.Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September.
- Sucipto, Wulandari dan Ana Purwaningsih. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi terhadap Praktik Perataan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Tampubolon,Mayasari. 2012. Pengaruh *Leverage*, *Free Cash Flow*, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba PadaPerusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia DiBursa Efek Indonesia. *Skripsi*.Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Taufik, Muhammad , DRA. Haryetti.,MSI dan Ahmad Fauzan Fathoni,SE.,M.SC. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. *JOM FEKON* Vol. 1 No. 2 Oktober 2014.
- Tudor, Alexandra. 2010. *Income Smoothing and Earnings Informativeness*. *Thesis*. Eindhoven.
- Vajriyanti, Eva. 2015. Pengaruh Manajemen Laba Riil Pada Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi.*Skripsi*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.Denpasar.

- Widaryanti.2009. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.*Fokus Ekonomi*.
- Yusuf, Muhammad & Soraya. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia. *Jurnal Akuntansidan Auditing*.
- Yulia, Mona. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan Dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*.Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.